

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum

###### a. Sejarah Singkat Yayasan AIDS Indonesia

Data departemen kesehatan menunjukkan peningkatan tajam angka infeksi *HIV* dan *AIDS* dari tahun ke tahun. Sejak ditemukan kasus pertama tahun 1987, hingga Juni 2014 tercatat 198.573 kasus. Jumlah ini belum menunjukkan keadaan sebenarnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah sebenarnya paling tidak 100 kali lipat dari yang dilaporkan. Namun yang paling mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa angka-angka tersebut terus berkecenderungan naik secara berlipat ganda dari tahun ke tahun dan sebagian terbesar (lebih dari 60%) menyerang kelompok usia produktif (20 sampai 49 tahun) disamping dampak psikologis dan sosial, hal ini akan berimplikasi pada menurunnya produktivitas kerja dan akan membebani pemerintah dan dunia usaha untuk biaya perawatan penderita *AIDS* yang sangat mahal.

Pengalaman dari beberapa negara yang memiliki kondisi kultural, sosial dan pola epidemic yang sama dengan Indonesia (seperti Thailand dan India) memperlihatkan pada kita bahwa jika

tidak dilakukan suatu usaha pencegahan yang sungguh-sungguh dan efektif melalui komunikasi, informasi, dan edukasi, maka dalam beberapa tahun saja angka-angka tersebut akan makin naik dengan sangat mengerikan.

Indonesia masih mempunyai kesempatan untuk mencegah bencana semacam itu jika kita dapat segera mengkonsolidasikan daya dan dana untuk menanggulangnya *HIV dan AIDS*. Sesuai keputusan Menko Kesra No. 9/1994 semua pihak termasuk pemerintah, dunia usaha, lembaga kemasyarakatan (LSM) dan masyarakat pada umumnya bertanggung jawab untuk melakukan upaya penanggulangan yang partisipatif.

Yayasan AIDS Indonesia (YAI) adalah sebuah organisasi nirlaba (*non profit*) yang didirikan untuk mewujudkan kepedulian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan penanggulangan *epidemic AIDS*. Yayasan *AIDS* Indonesia didirikan oleh Kartini Muljadi SH, Martina Widjadja, Prof. DR. Sarlito w. Sarwono, dr. kartono Mohammad, dr. Lukas Hendrata (alm), Dra. Mawarwati Djamaloeddin, Darwina Pontjo Sutwo Jakob Oetomo dan Marzuki Usman pada tanggal 13 Agustus 1993.

b. Tujuan Yayasan AIDS Indonesia

Yayasan AIDS Indonesia bertujuan :

- 1) Menggalang swadaya masyarakat dalam menanggulangi masalah *AIDS* melalui penyelenggaraan kegiatan peningkatan kesadaran, pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya *AIDS*
- 2) Memasyarakatkan tata nilai dan pola perilaku yang mendukung usaha pencegahan dan penanggulangan *HIV dan AIDS*.
- 3) Menyenggarakan usaha-usaha lain dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya penularan *HIV dan AIDS* serta menanggulangi akibat-akibat penularannya.

c. Prinsip Dasar Yayasan AIDS Indonesia

Dalam melaksanakan program, Yayasan AIDS Indonesia mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pengembangan kerja sama yang saling mendukung dan mengisi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain yang bergerak dalam penanggulangan *HIV dan AIDS* pada tingkat lokal, nasional maupun internasional.
- 2) Pengembangan hubungan kemitraan yang tulus dan dinamis dengan pemerintah.
- 3) Pengembangan swadaya dan kemandirian kelompok masyarakat dalam menanggulangi *HIV*

dan *AIDS* dengan peningkatan kepedulian, sikap, dan keterampilan.

- 4) Memasyarakatkan tata nilai dan pola perilaku seksual yang bertanggung jawab sebagai strategi utama dalam pencegahan *HIV* dan *AIDS*.
- 5) Peningkatan sikap dan penanganan kemanusiaan terhadap orang yang hidup dengan *HIV* dan *AIDS* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menempatkannya sebagai bagian strategi program penanggulangan *HIV* dan *AIDS*.
- 6) Peningkatan sikap dan penanganan kemanusiaan terhadap orang yang hidup dengan *HIV* dan *AIDS* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menempatkannya sebagai bagian dari strategi program penanggulangan *HIV* dan *AIDS*

d. Program

Penyuluhan Intensif penangkal *AIDS* (PIPA), merupakan penyuluhan *AIDS* ditempat kerja yang ditujukan bagi karyawan perusahaan, keluarga dan lingkungannya. Program dengan kurikulum konprehensif ini dimatangkan selama tahun 1994 dan mulai dijalankan sampai dengan sekarang, ditangani oleh tim pelatih dengan latar belakang kedokteran, komunikasi, psikologi dan Antropologi. Adapun program PIPA ini mencakup :

- 1) *Executive Brief*
- 2) *Workshop*
- 3) Survei
- 4) *Training*
- 5) Pengintergrasian program HIV dan AIDS kedalam perusahaan
- 6) Monitoring dan Evaluasi Program

Program ini telah dilaksanakan di beberapa perusahaan seperti : PT. Curug Lestari Maju, PT. Nasa, PT. SAMPOERNA, PT. Bio Farma (Bandung), Rajawali Nusantara, PT. Lintas Adi Krida (Cilengsi), PT. Pratama Abadi Industri (Serpong), PT. KMK 1 Global Sport (Cimone), PT. KMK II Global Sport (bitung), PT. Tainen I (Cakung), PT. Tainen II (Cakung). Guna memaksimalkan program ini Yayasan AIDS Bekerjasama dengan Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) guna memberikan penyuluhan kepada para perusahaan yang menjadi anggota KADIN.

- 7) *Hotline AIDS 530-3000*, memberikan informasi dan konsultasi masalah yang berkaitan dengan *AIDS* melalui lima saluran telepon hunting. *Hotline* ini beroperasi setiap hari kerja (senin-rabu) pukul 10.00 – 15.00 WIB, diluar waktu tersebut penelepon dilayanin dengan mesin perekam yang memungkinkan para konselor menghubungi

kembali. Hotline AIDS 530-3000 ditangani oleh sejumlah konselor muda terlatih. Jasa pelayanan ini merupakan kerjasama Yayasan AIDS Indonesia dengan PT Telkom.

- 8) Konseling tatap muka, merupakan pengembangan program terbaru dalam hal pemaksimalan pelayanan kepada masyarakat. Program ini ada setiap hari kerja Senin sampai dengan Jumat pukul 09.00 s/d 17.00 dan Sabtu 09.00 s.d 12.00.
- 9) Penyelenggaraan seminar, lokakarya, sarasehan *AIDS* untuk berbagai kalangan hari *AIDS* sedunia, malam renungan *AIDS* Nusantara.
- 10) Aktivitas penggalangan dana masyarakat melalui berbagai acara dan kegiatan.
- 11) Program penyuluhan *AIDS* sekolah dilaksanakan bersama oleh pakar Yayasan AIDS Indonesia dari artis.
- 12) Program website [www.yaids.com](http://www.yaids.com)
- 13) Berpartisipasi dalam penyediaan narasumber bagi LSM, Universitas dan organisasi lain untuk seminar, lokakarya dan sarasehan *HIV* dan *AIDS*.

e. Pendanaan

Aktivitas Yayasan AIDS Indonesia dibiayai dengan dana para pendiri, usaha-usaha pencarian dana, kontribusi masyarakat dan organisasi nasional maupun internasional lain.

## f. Susunan Pengurus Yayasan AIDS Indonesia

## 1) Dewan Pembina

Ketua : Ny. Kartini Muljadi, SH  
Anggota : Prof. DR. Emil Salim  
Drs. Marzuki Usman  
Prof.DR. Sarlito Wirawan Sarwono  
Dra. Mawarwati Djamaloeddin

## 2) Pengawas : Soebronto Laras

## 3) Dewan Pengurus :

Ketua Umum : Martina Widjaja  
Ketua : Dr. Kartono Mohamad  
Sekertaris Umum : Dr. Sarsanto Wibisono Sarwono  
Sekertaris : Ninuk Sumayani Widyantoro  
Bendahara Umum : Shinta Widjadja Widyantoro  
Bendahara : Nancy Tjandra Muljadi  
Anggota : Ir. Niniek Suharini Sahal  
Lucy Kamdani  
Eva Iskandar  
Tiara Josodirdjo  
Dra. Ika Safmarani Usman  
Dr. Linda Batuna Rachmat

## 4) Sekertariat

Kepala Sekertariat : Maria Sudigdo

Keuangan	: Rahayu Nurwahyuni
Pembukuan	: Netty Nurani SE
Koord. Rekrutmen dan Pelatihan	: Robiyana, S.KM
Koord. KIE	: Andrian Yuliyanto, S. Sos
Koord Eduitainment	: Bernhard Adilaksono W. SE
Office Helper	: Bambang Setiawan

g. Relawan Yayasan AIDS Indonesia

Sistem kerelawanan di Yayasan AIDS Indonesia sudah berjalan sejak tahun 1995 hingga saat ini. Tercatat sudah lebih dari 600 orang yang bergabung menjadi relawan yayasan AIDS Indonesia.

Relawan yang sudah bergabung akan dilatih menjadi seorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai HIV dan AIDS dan juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan HIV dan AIDS. Selain itu mereka juga akan dilatih untuk memiliki kemampuan menjadi teman sebaya (peer educator) yang membawa perubahan terhadap paradigma yang salah terkait HIV dan AIDS dengan menerapkan dan memasyarakatkan nilai-nilai dan pola perilaku yang mendukung usaha pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS.

Ada tingkatan berjenjang dari proses kerelawanan di Yayasan AIDS Indonesia, yaitu;



- 1) Observer (perlibatan relawan untuk mengobservasi pada kegiatan-kegiatan kampanye HIV dan AIDS)
- 2) Fasilitator (orang yang memberikan informasi HIV dan AIDS secara masal kepada masyarakat khususnya remaja)
- 3) Konselor (orang yang memberikan konseling seputar HIV dan AIDS bagi masyarakat melalui telepon maupun tatap muka)
- 4) Supervisor (Jenjang tertinggi dari relawan dimana ia bertugas dan bertanggung jawab terhadap tim pelaksana yang akan bertugas sesuai dengan peraturan yang berlaku di Yayasan AIDS Indonesia.

h. Tugas Relawan di Divisi Program rekrutmen dan Pelatihan

- 1) Entry data terkait kerelawanan.
- 2) Membuat lapora kecil pada setiap kegiatan program.
- 3) Penggerakan massa relawan untuk beberapa kegiatan yang memerlukan jumlah relawan yang banyak.
- 4) Mengolah data untuk laporan konseling hotline.
- 5) Membantu mengkoordinasi relawan dengan tim divisi kampanye dan divisi edutainment.

- 6) Membantu proses pelaksanaan pelatihan fasilitator dan konselor (bagi yang sudah mendapatkan pelatihan).
- 7) Mengkoordinasikan jadwal relawan untuk layanan hotline (berkoordinasi dengan divisi program lainnya).
- 8) Mendampingi konselor saat melakukan konseling hotline (bagi yang sudah mendapatkan pelatihan).
- 9) Membantu membuat kegiatan untuk relawan diluar kegiatan program yang sudah ada seperti traveling, olahraga, kuliner dll yang bertujuan untuk mengakrabkan relawan satu dengan yang lainnya sehingga terjalin rasa kekeluargaan.

## 2. Proses Rekrutmen Relawan di Yayasan AIDS Indonesia

Rekrutmen merupakan proses pencarian sejumlah calon relawan. Lembaga melakukan rekrutmen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan relawan yang dibutuhkan agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu Yayasan atau Lembaga NGO. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mulai dari pengamatan, wawancara, dan studi dokumen, peneliti berupaya membaca proses rekrutmen yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Hasil wawancara dengan beberapa informan, baik informan kunci maupun informan pendukung didapat informasi bahwa, proses rekrutmen relawan dimulai dari perencanaan sumber daya manusia yaitu menganalisis

kebutuhan relawan yang dibutuhkan sesuai dengan kualifikasi dan hasil seleksi.

Pada penentuan sumber rekrutmen, kualifikasi dan syarat untuk menjadi relawan yaitu, diutamakan usia 18 sampai 24 tahun, memiliki komitmen yang kuat, memiliki waktu, tenaga maupun pikiran yang dapat diberikan kepada orang lain, mampu bekerja dalam tim, berdomisili di JABODETABEK, bersedia mengikuti sistem yang ada di Yayasan AIDS Indonesia. Hal ini sesuai dengan wawancara para informan yaitu ibu Robiyana, Pak Andrian, Pak Ben sebagai staf dan kak Ditha dan Kak Putri sebagai relawan yaitu, diutamakan usia 18-24 tahun, Memiliki komitmen yang kuat, Memiliki waktu, tenaga maupun pikiran yang dapat diberikan kepada orang lain, Mampu bekerja dalam tim, Berdomisili di JABODETABEK, Bersedia mengikuti sistem yang ada di Yayasan AIDS Indonesia.

Menjadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia diutamakan usia 18-24 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia yang masih mempunyai banyak ide, semangat muda dan aktif. Menjadi relawan harus memiliki komitmen yang kuat bisa meluangkan waktunya, tenaga maupun pikiran yang dapat diberikan kepada orang lain. Relawan di Yayasan HIV dan AIDS harus berdomisili di JABODETABEK agar tidak memberatkan relawan dalam bertugas, memudahkan dalam segi transportasi, biaya dan waktu karena kantor Yayasan AIDS Indonesia berada di Jakarta Barat. Hal ini

sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana staf rekrutmen dan pelatihan yaitu jika dilihat dari usia kita mengambil yang maksimal 24 tahun. Karena yang dibawah 24 tahun itu mereka relatif semangatnya lebih tinggi, dan dilihat dari segi waktunya juga, karena notabennya usia segitu mereka biasanya mahasiswa, yang mana mahasiswa itu biasanya lebih fleksibel. Jadi kita untuk mengatur kegiatan juga lebih mudah, contohnya kita melakukan kegiatan pas hari kerja kadang kan mahasiswa dalam seminggu hari kerja ada yang libur nah itu sangat membantu jika mereka menyediakan waktu mereka untuk ikut serta dalam kegiatan saat mereka libur. Tentunya mereka yang mempunyai komitmen, dan tinggalnya di wilayah JABODETABEK. Karena untuk di YAI kita cuma ada di Jakarta Barat ini dan cakupan untuk kegiatan program baik itu kampanye dan edutainment juga disekitar sini tapi untuk edutainment pernah ada lomba juga di luar Jawa namun untuk kampanye kita di JABODETABEK saja.

Sumber perekrutan yaitu internal dan eksternal, dengan menggunakan metode penarikan melalui internet/media sosial dan rekomendasi dari para relawan di Yayasan AIDS Indonesia. Pencarian calon relawan yaitu dengan promosi memasang pengumuman info lowongan menjadi relawan melalui jaringan internet dengan memanfaatkan media sosial yaitu Facebook, Instagram, Twitter dan web dengan alasan bahwa masyarakat saat

ini lebih aktif pada sosial media. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Ben salah satu staf *Edutainment*. Pemberitahuan, secara *official* lewat media sosial tapi sebelumnya kalo ada event kita juga abis ada pemberitahuan itu kita minta mereka untuk melakukan proses pendaftaran untuk interview. Setelah itu ada pembekalan, bisa dibilang mereka sudah menjadi relawan kita.

Hasil wawancara dengan Pak Andrian salah satu staf di kampanye. Tahun ini kita lebih ke media sosial, seperti *facebook*, *tiwtter*, *instagram*, dan juga dari teman-teman relawan yang mengajak teman-temannya atau saudaranya untuk ikut menajadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia.

Pihak-pihak yang melakukan rekrutmen relawan di Yayasan AIDS Indonesia yaitu divisi rekrutmen dan pelatihan, mereka yang menentukan sistem perekrutannya. Tetapi selain divisi rekrutmen dan pelatihan divisi-divisi lain pun ikut membantu dan bekerja sama dalam proses prekrutannya. Tidak hanya divisi-divisi saja bahkan para pengurus Yayasan Indonesia juga turut membantu. Divisi yang bekerja sama dengan divisi rekrutmen dan pelatihan itu adalah divisi kampanye dan divisi ediutainment. Divisi eduiteiment membantu dalam proses promosi atau mengumumkan adanya perekrutan calon relawan di Yayasan AIDS Indonesia. Divisi eduiteiment dan kampanye juga membantu dalam tahapan seleksi salah satunya

dalam tahapan wawancara. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Robiyana staf rekrutmen dan pelatihan yaitu, yang terlibat tentunya koordinator rekrutmen sendiri dan kita dibantu sama divisi program yang lain seperti KIE dan *Edutament*. karena program kita juga Cuma ada 3. Saya bagian rekrutmen, yang kedua kampanye, dan yang ke tiga mas beben dibagian edutament, jadi kita semua bertiga berkolaborasi berintegrasi bersama. Jadi nanti temen-temen relawan yang bergabung juga mereka akan berkolaborasi dan aktif terlibat di kegiatan 3 divisi ini yang mengkoordinatori ini 3 orang.

Dan juga hasil wawancara dengan Pak Ben salah satu staf edutainment yaitu yang terlibat sebenarnya semua terlibat diantara saya roby dan andrian kalo saya kan memang di edutement itu membawahi media sosial

Metode rekrutmen yang dilakukan adalah metode terbuka. Metode terbuka ini diketahui karena berdasarkan hasil wawancara kepada informan, yayasan AIDS Indonesia tidak hanya mengumumkan lowongan menjadi relawan di dalam lingkungan Yayasan AIDS saja tetapi membuat pengumuman open rekrutmen relawan di media sosial pada akun Yayasan AIDS Indonesia sendiri yaitu *facebook, twitter, Instagram* dan web YAIDS.com. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Robiyana, yaitu upaya promosi dengan lewat media sosial yang kita punya, seperti facebook, line,

terus twitter, Instagram, website dan selain itu juga disaat teman-teman relawan turun, mereka juga menginformasikan tentang adanya rekrutmen relawan, kita menginfokan kalo kita itu ada *open recruitment*.

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang di katakana oleh Pak Andrian yaitu, Tahun ini kita lebih ke media sosial, seperti facebook, tiwtter, instagram, dan juga dari teman-teman relawan yang mengajak teman-temannya atau sodaranya untuk ikut menajadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia.

Dibuktikan dengan pernyataan relawan yang dulu pernah menjadi calon relawan mengungkapkan bahwa, Pertama saya liat di Instagramnya YAI itu katanya ada *open recruitmen* relawan, karena saya menyukai menjadi relawan terutama menjadi relawan HIV dan AIDS. Kemudian saya datang ke kantor YAI untuk mendaftar, lalu wawancara, dan lolos menjadi relawan di YAI.

Bagi calon relawan yang ingin bergabung menjadi relawan dan sudah mengetahui persyaratan untuk menjadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia maka calon relawan diminta untuk mendatangi kantor untuk melakukan penyeleksian melalui tiga tahap, yaitu perlengkapan data mengisi formulir dan membawa fotokopi KTP, wawancara dan mengikuti pembekalan. Dari hasil tes tersebut didapat calon relawan yang lulus tes seleksi. Kemudian calon relawan harus mengikuti pembekalan dan menjadi observer

minimal mengikuti tiga kali penyuluhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf rekrutmen dan pelatihan yaitu jadi awalnya kita kan mempromosikan open recruitment untuk relawan baru, nah temen-temen atau anak remaja yang memang ingin bergabung yang sudah tau persyaratannya apa nah mereka diminta untuk datang langsung ke YAI untuk melakukan *work interview* di jam kerja dan hari kerja. Dari jam 09.00 s.d 17.00 Kalo hari sabtu dr jam 09.00 s.d 12.00. Setelah mereka datang mereka mengisi form pendaftaran relawan disertai fotokopi KTP dan setelah itu *interview* deh.

Pelaksanaan rekrutmen sudah terjadwal yaitu saat awal tahun dibulan Februari/Maret kemudian di pertengahan tahun yaitu pada bulan Juli. Dalam pencarian sejumlah calon relawan dipegang oleh divisi program pelatihan dan pengembangan dan bekerja sama dengan divisi lainnya seperti divisi kampanye dan divisi edutainment. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf rekrutmen dan pelatihan. Untuk 2 tahun kebelakang kita melaksanakan kegiatan rekrutmen 2 kali di awal tahun dan pertengahan tahun.

Hasil wawancara dengan Pak Andrian sebagai staf Kampanye, dilakukannya pada bulan februari dan maret, untuk tahun ini dilakukan 2 kali tapi biasanya setiap tahun kita cuma sekali”<sup>1</sup>

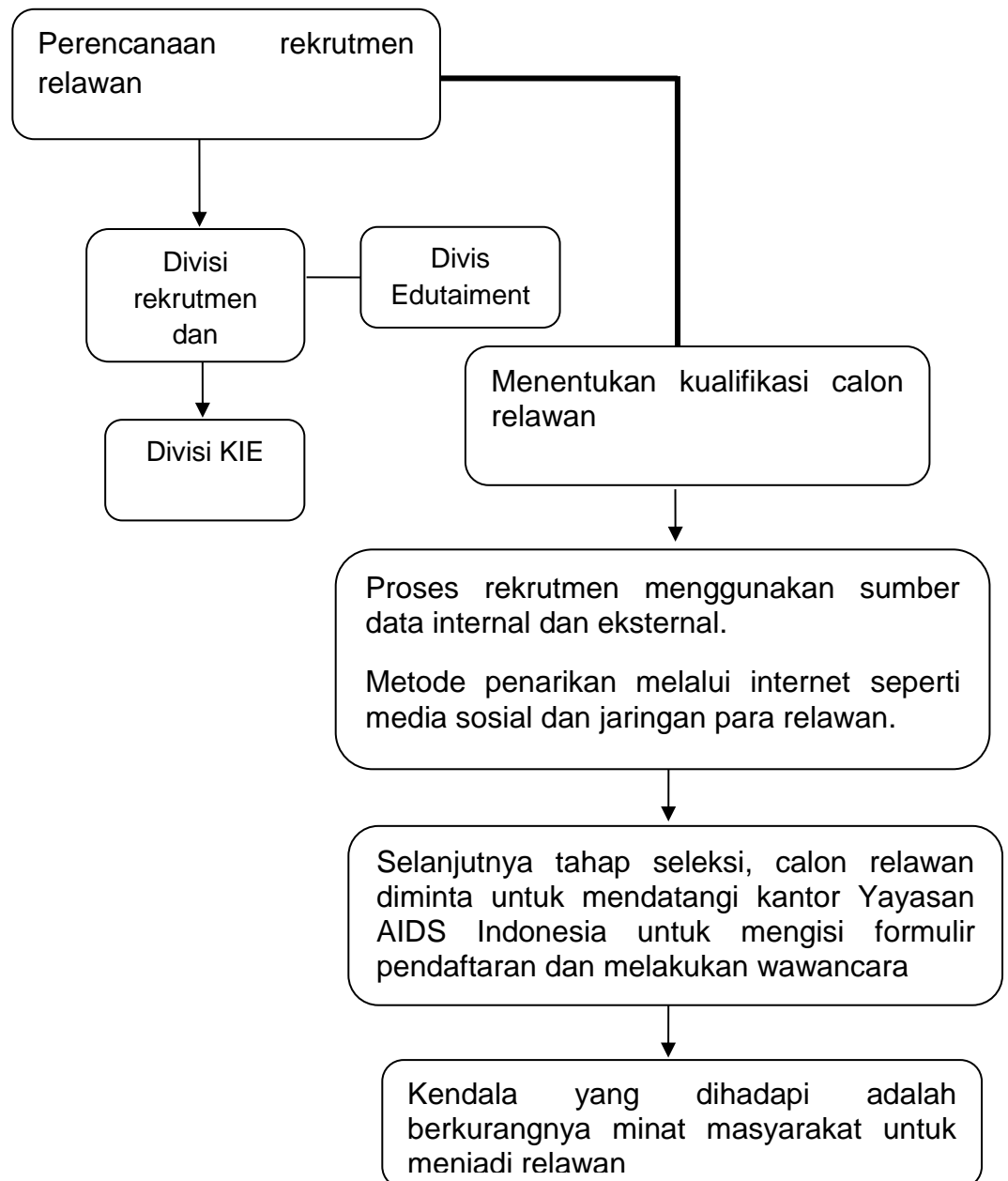
---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi dengan Pak Andrian staf KIE Yayasan AIDS Indonesia, Senin 8 Mei 2017



Pada pelaksanaan rekrutmen, mendapat kendala yang dihadapi yaitu sulitnya mendapatkan calon relawan, pengumuman sudah diberikan baik melalui pengumuman di dalam lingkungan Yayasan AIDS Indonesia maupun jaringan internet melalui media sosial seperti *Instagram, line, facebook, tiwitter* dan juga *web YAI* sendiri. Namun tidak sesuai dengan yang diharapkan, sedikitnya yang mendaftar menjadi calon relawan di yayasan AIDS Indonesia berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat ini minat masyarakat untuk menjadi relawan hanya sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf rekrutmen dan pelatihan yaitu, kendalanya itu kalo yang sekarang saya alami kurangnya minat masyarakat untuk menjadi relawan. Karena kita mengambil pola yang sama biasanya kita pake media sosial. Tapi dengan tahun ini dengan promosi seperti itu jumlahnya itu tidak sebanyak seperti tahun lalu. Dan tingginya tingkat drop out karena sistem kerelawan itu sangat erat dengan seleksi alam, dimanapun itu seperti itu. karena kita disini sistemnya tidak seperti orang kerja hitam di atas putih. Kalo mereka lagi banyak kegiatan yaudah mereka tidak mau mengikuti kegiatan di YAI, itu kendala di rekrutmen dan pelatihan. Jadi seleksi alam sangat mempengaruhi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui gambaran secara umum proses rekrutmen relawan di Yayasan AIDS Indonesia yaitu:



**Gambar 4.1 Proses Rekrutmen Relawan di Yayasan AIDS Indonesia**

(Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)

### 3. Pengembangan dan Pelatihan Kinerja Relawan di Yayasan AIDS Indonesia

Sebagai relawan harus mempunyai kinerja yang baik, karena para relawanlah yang merupakan ujung tombak kegiatan dan yang paling sering melakukan interaksi kepada masyarakat tersebut. Selain itu relawan yang menjadi pelaksana operasional kegiatan-kegiatan dilapangan seperti saat mengadakan penyuluhan atau kampanye saat relawan tersebut menjadi fasilitator, merekalah sebenarnya yang paling berperan penting dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu kinerja relawan perlu dilatih dan dikembangkan agar kinerja para relawan itu lebih profesional dan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Pelatihan dan pengembangan yang diadakan di Yayasan AIDS Indonesia ini adalah pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kinerja relawan saat menjadi fasilitator atau pembicara tentang pencegahan HIV dan AIDS saat melakukan penyuluhan ataupun menjadi konselor hotline. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf rekrutmen dan pelatihan, yaitu disini diadakan pelatihan fasilitator karena modal utama mereka berbicara tentang *HIV* dan *AIDS* dimanapun dia bisa kalo mereka sudah menguasai, baik itu di dalam seminar dan sponsor shift.

Pentingnya diadakannya pelatihan fasilitator di Yayasan AIDS untuk para relawan karena pentingnya pengetahuan dan kemampuan berbicara tentang *HIV* dan *AIDS*, karena tidak hanya untuk para audiens saja tetapi juga untuk bisa berbicara kepada sponsor agar tidak menimbulkan persepsi yang salah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf program rekrutmen dan pelatihan yaitu karena saat sponsor shift juga kita tidak boleh menimbulkan persepsi yang salah contohnya, salah satu pencegahan *HIV* dan *AIDS* kan kondom tapi selain kondom ada juga banyak caranya. Kalo misalnya sponsor mau bagi-bagi kondom disekolah, untuk di budaya Indonesia kita belum sampe sana. nah kita juga harus punya skill untuk menjelaskan ke mereka. Kemampuan-kemampuan seperti itu sebenarnya ga bisa dilatih secara ini. memang harus dipraktekin dengan cara melibatkan mereka.

Pelatihan yang diadakan di Yayasan AIDS Indonesia yaitu salah satunya pelatihan menjadi fasilitator, pelatihan diadakan setelah dua bulan rekrutmen relawan juga harus sudah memenuhi syarat yaitu harus sudah mengikuti atau menjadi observer dalam kegiatan kampanye atau pelatihan minimal tiga kali menjadi observer. Jadwalnya kurang lebih begini biasanya dia itu dua bulan setelah pembekalan, *open* rekrutmen itu biasanya dilakukan pada

bulan Januari atau Februari seharusnya di bulan Mei tapi banyak yang belum memenuhi syarat.

Pelatihan diadakan selama empat hari pada weekend atau sabtu dan minggu berturut-turut. Pelatihan diadakan di kantor Yayasan AIDS Indonesia sudah mempunyai ruangan khusus untuk melaksanakan pelatihan fasilitator. Banyaknya tingkat *drop out* yang tinggi sebelumnya pelatihan diadakan di luar kantor, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat *drop out* relawan, jadi pelatihan tetap diadakan di dalam kantor Yayasan AIDS sendiri yaitu, dilakukannya di kantor, kita ada ruangan sendiri. Dulu pernah mengaadakan kegiatan pelatihan di luar itu di daerah sukabumi, jadi tujuannya waktu itu siapa tau aja kan tingkat *drop out* sangat tinggi siapa tau dari kegiatan ini tambah semangat tapi tetep sama saja makannya kita ga bikin lagi di luar.

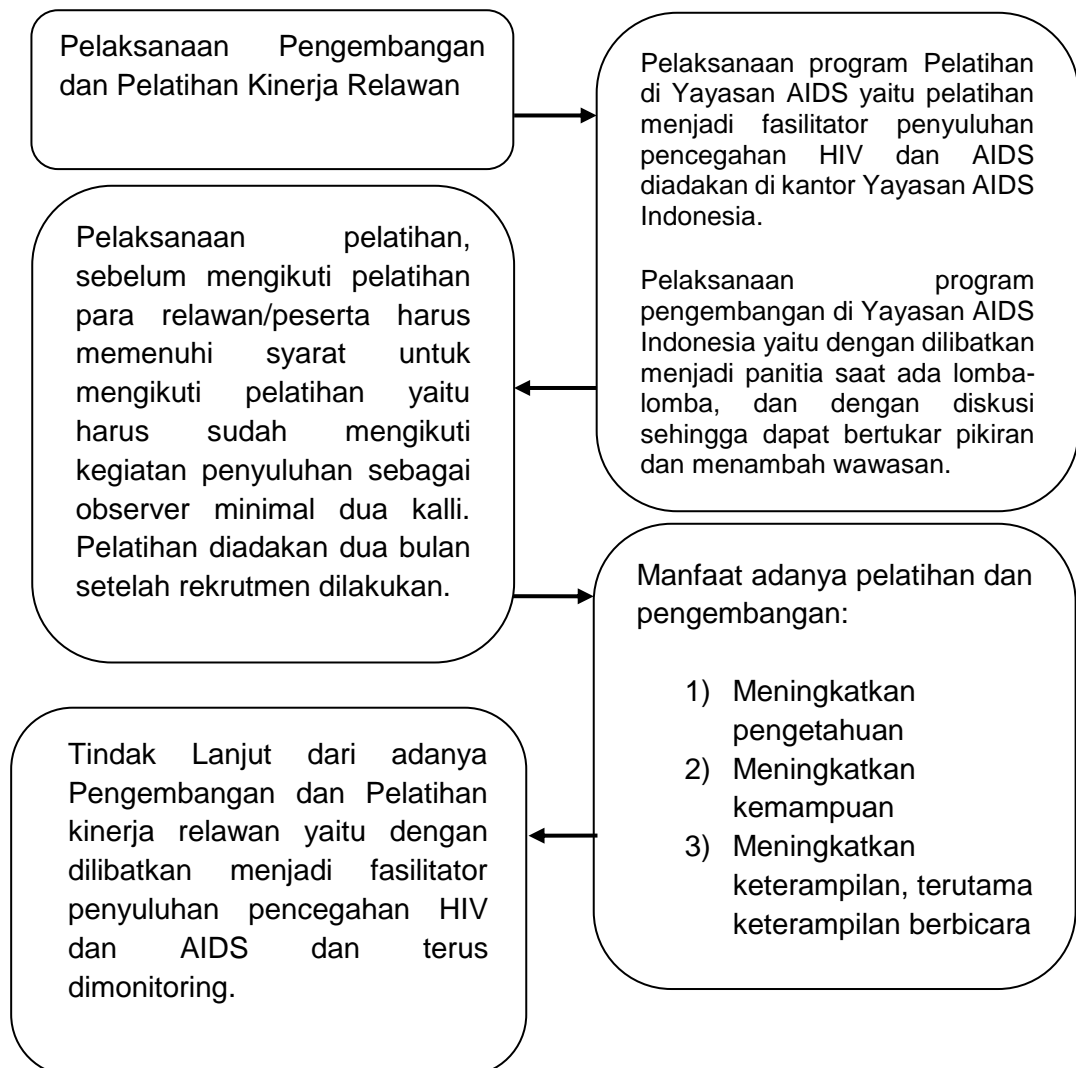
Pengembangan kinerja di Yayasan AIDS Indonesia menggunakan sistem diskusi, pelaksanaan pengembangan dilakukan dengan melalui hubungan pertemanan atau *personal approach*, pengembangan kinerja dengan metode diskusi ini dilakukan dimana saja, bisa saat di kantor ataupun diluar kantor. Dilaksanakan program dan pengembangannya itu *personal approach* secara pandangan bisa setiap hari contohnya ada relawan datang ngobrol-ngobrol tukar pikiran.

Pelaksanaan pengembangan di Yayasan AIDS para relawan juga dikot sertakan dalam pelaksanaan lomba-lomba di sekolah-sekolah atau diperusahaan-perusahaan jika ada hari besar seperti hari AIDS sedunia. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Andrian yaitu, pengembangannya ya biasanya pas ada event saat ada lomba-lomba misalnya lomba vlog, blog, atau ke sekolah sekolah untuk penyuluhan atau *talkshow* jadi kita ngajak temen-temen relawan berkembang ga cuma menjadi penyuluh juga tapi jadi panitia juga. Jadi skill mereka juga terasah, yang tadinya ga keliatan oh mereka malah bagus jadi mc, pers atau yang lainnya nah itu baru keliatan tuh *skill* mereka.

Setelah pelatihan selesai, tindak lanjut dari diadakannya pelatihan yaitu para relawan dilibatkan pada kegiatan-kegiatan seperti dilibatkan untuk menjadi fasilitator. Para relawan terus dimonitoring dalam kegiatan-kegiatan tersebut, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Robiyana staf program rekrutmen dan pelatihan yaitu, tindak lanjutnya terus di monitoring dan dilibatkan terus, dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan dan di monitoring karena kita ingin melihat kemajuan dari temen-temen relawan sendiri karena setelah pelatihan itu ada temen-temen relawan yang belum menguasai banget dengan adanya prakter langsung nanti mereka akan terlatih karena orang bisa karna biasa. Kalo misalnya mereka mau bisa

sementara kebiasaanya itu setengah-setengah mereka harus mau mencoba untuk turun ke lapangan dengan mau mencoba itu artinya mereka akan belajar, kurangnya akan ada supervisor yang melihat.

Berikut gambaran umum proses pengembangan dan pelatihan kinerja di Yayasan AIDS Indonesia :



**Gambar 4.2 Pengembangan dan Pelatihan Kinerja Relawan di Yayasan AIDS Indonesia (Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)**

#### 4. Evaluasi Kinerja Relawan di Yayasan AIDS Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait dengan evaluasi kinerja relawan di Yayasan AIDS Indonesia yaitu, evaluasi merupakan tahap tindak lanjut atau *follow up* terhadap kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada setiap kegiatan penyuluhan. Agar mengetahui apakah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan atau belum dan apakah kinerja relawan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Evaluasi kinerja diperlukan karena untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dan juga sebagai tolak ukur untuk pelaksanaan disetiap kegiatan relawan yang akan datang dan juga sebagai langkah selanjutnya dalam menanggapi kekurangan yang terjadi. Karena kinerja relawan sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan penyuluhan.

Cara yang dilakukan Yayasan AIDS Indonesia untuk mengevaluasi kinerja relawan yaitu pada saat kegiatan penyuluhan. evaluasi diadakan saat jalannya kegiatan penyuluhan dan setelah melakukan penyuluhan yaitu supervisor mengamati jalannya proses kegiatan penyuluhan yang sedang berlangsung, setelah itu supervisor mengevaluasi dengan para relawan untuk membicarakan kegiatan yang sudah berlangsung tadi apa saja



kekurangan, kelebihan, dan kesulitannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Agustini Robbiyana salah satu staff di bidang divisi rekrutmen dan pelatihan di Yayasan AIDS Indonesia. “Kalo proses evaluasi sejauh ini kita mengobservasi jadi evaluasinya itu lewat observasi. Mungkin dengan diskusi, sejauh ini ya seperti itu. contoh kita kan melihat dia turun terus kita liat dia mempunyai kendala disini sini kita tanya gimana perasaannya apa yang kurang dll. dari hasil mengobrol itu kan ketauan dari situ mana yang kurang nah baru kita kasih masukan.

Evaluasi kinerja pada relawan yang dilakukan oleh supervisor dalam kegiatan penyuluhan juga menggunakan angket penilaian atau formulir evaluasi. Penilaian kinerja dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek dimensi kepribadian, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini seperti pernyataan Bapak Andrian salah satu staff bidang divisi kampanye di Yayasan AIDS Indonesia. “Aspek yang dinilai dalam evaluasi kinerja saat penyuluhan yaitu dimensi kepribadiannya, pengetahuannya, dan keterampilannya

Pada evaluasi kinerja relawan di Yayasan AIDS Indonesia setelah mengadakan kegiatan penyuluhan, aspek-aspek yang perlu dievaluasi yaitu bagaimana fasilitator itu menyampaikan materi, *body language*-nya sudah bagus atau belum, manajemen waktunya, apakah mudah diterima atau tidaknya oleh audiens. Semua hal tersebut juga sudah terangkum dalam aspek-aspek yang berada di

angket penilaian kinerja relawan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Andrian salah satu staf kampanye yaitu yang di evaluasi yaitu bagaimana cara menyampaikannya, terus body language nya, manajemen waktunya, mereka teks book atau tidak, itu sebenarnya terangkum dengan dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dan dimensi kepribadian.

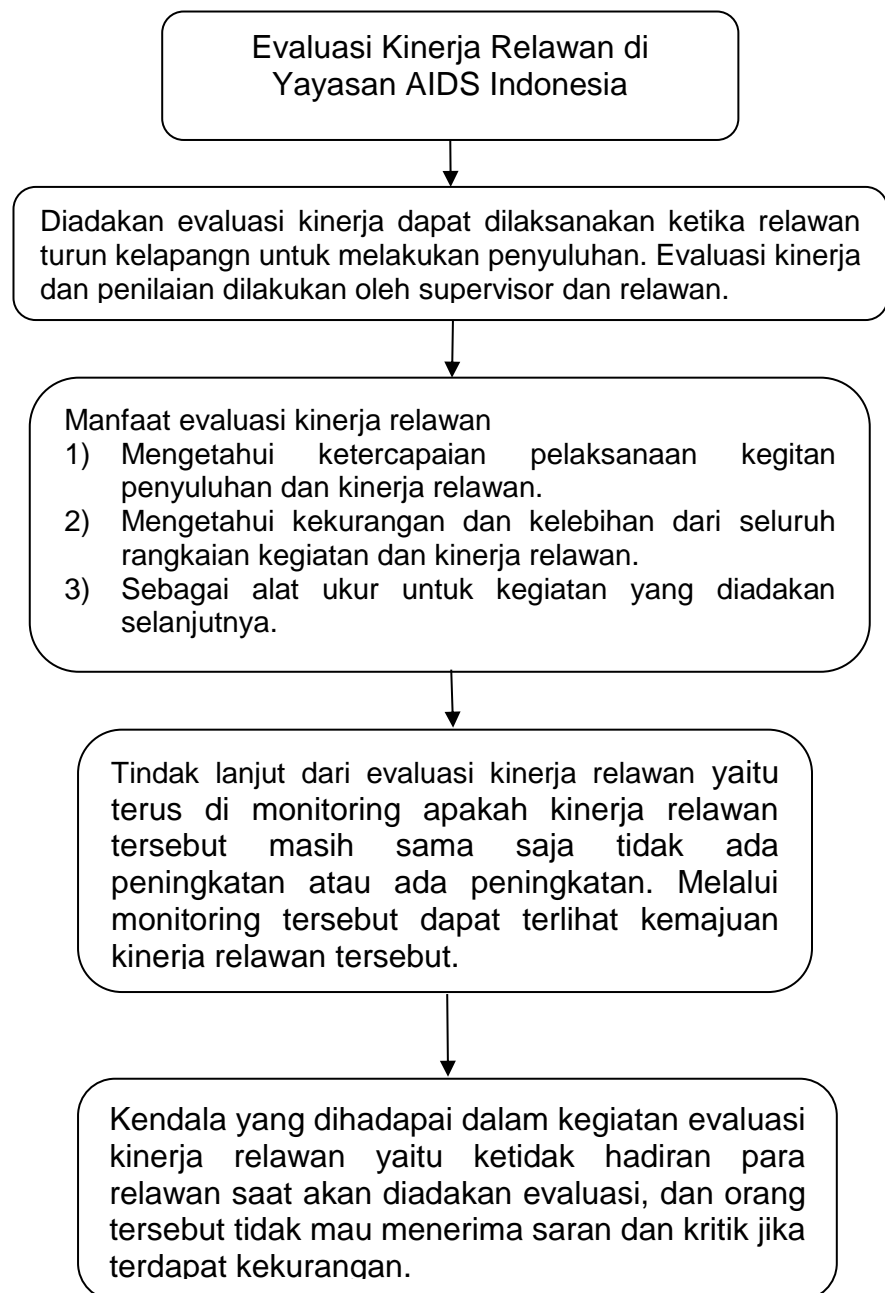
Evaluasi kinerja kepada para relawan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja relawan. Dengan adanya evaluasi secara tidak langsung relawan yang telah dinilai dan diberikan saran bisa mendapat motivasi agar dapat lebih baik lagi dari sebelumnya dan bisa lebih mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang lebih baik. Tujuan dari evaluasi yaitu untuk melihat keberhasilan dari kegiatan atau dari program itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robiyana salah satu staf program rekrutmen dan pelatihan yaitu, tujuannya diadakan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program itu sendiri contohnya kegiatan KIE, terus untuk melihat kemajuan dari kualitas fasilitator. karena outputnya banyak banget, yaitu informasi yang diberikan, pendapat dari audiensnya juga nah itu salah satu tujuannya.

Tindak lanjut dari evaluasi yaitu terus di monitoring apakah kinerja relawan tersebut masih sama saja tidak ada peningkatan atau ada peningkatan. Melalui monitoring tersebut dapat terlihat

kemajuan kinerja relawan tersebut. Kegiatan evaluasi dengan metode monitoring itu terus berjalan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan staf rekrutmen dan pelatihan yaitu Ibu Robiyana yaitu, tentunya harus monitoring terus jadi yang paling mudah itu saat kegiatan KIE yang paling mudah itu melihat mereka saat kegiatan penyuluhan. Dimonitoring terus karena saat kegiatan sebelumnya dan berikutnya apakah lebih bagus atau sama saja itu pun lewat monitoring setelah itu evaluasi. Jadi kegiatan evaluasi monitoring itu terus aja jadi ga berhenti berhenti.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan evaluasi kinerja relawan yaitu ketidak hadirannya para relawan saat akan diadakan evaluasi, hal tersebut akan sulit untuk melakukan evaluasi jika relawan tersebut tidak hadir dalam evaluasi. Selain itu kendala yang dihadapi juga jika orang tersebut tidak mau menerima saran dan kritik jika terdapat kekurangan dari dirinya. Tentunya hal tersebut dapat menghambat program evaluasi.

Berikut gambaran umum evaluasi kinerja relawan di Yayasan AIDS Indonesia :



**Gambar 4.3 Evaluasi Kinerja Relawan di Yayasan AIDS Indonesia**

**(Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)**

## **B. Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan penting yang menambah informasi bagi peneliti. Temuan ini diperoleh

dari hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi sesuai dengan sub fokus penelitian. Adapun uraian dari temuan peneliti adalah sebagai berikut.

### **1. Rekrutmen Calon Relawan di Yayasan AIDS Indonesia**

Dalam proses rekrutmen calon relawan yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia dimulai dengan metode promosi melalui jaringan internet yaitu melalui beberapa media sosial dan juga dengan memberitahukan kepada keluarga atau teman dekat oleh para relawan yang ada saat kegiatan berlangsung. Calon relawan yang sudah mengetahui apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia diminta mendatangi kantor Yayasan AIDS Indonesia untuk mendaftarkan diri dengan mengisi formulir dan menyerahkan fotokopi KTP.

Kegiatan seleksi calon relawan diawali dengan mengisi lembar formulir yang ada, di dalam formulir tersebut diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah terhadap minat untuk menjadi relawan. Setelah calon relawan mengisi formulir pendaftaran dan menyerahkan fotokopi KTP calon relawan melakukan tahap seleksi selanjutnya yaitu tahap wawancara. Pada seleksi wawancara calon relawan diberikan beberapa pertanyaan mengenai seberapa tertariknya menjadi relawan, apakah mampu untuk membagi waktu, tenaga dan pikirannya

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Karena dalam tahap seleksi calon relawan juga dilihat bagaimana jadwal atau kesibukan calon relawan tersebut apakah bisa membagi waktunya atau tidak. Kemudian jika calon relawan tersebut lolos seleksi menjadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia maka relawan yang baru lolos seleksi diberi pembekalan seputar tentang lembaga Yayasan AIDS Indonesia dan juga informasi dasar tentang *HIV* dan *AIDS*. Setelah calon relawan di terima sebagai relawan di Yayasan AIDS Indonesia mereka juga dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok beranggotakan lima orang. Kemudian, mereka ditugaskan untuk turun mengikuti kegiatan penyuluhan menjadi sebagai observer. Relawan yang baru harus menjadi observer terlebih dahulu, karena agar saat menjadi fasilitator mereka sudah mempunyai gambaran saat mereka ditugaskan untuk turun ke lapangan sebagai fasilitator penyuluhan pencegahan *HIV* dan *AIDS*.

Pada proses rekrutmen ini tidak ada proses perencanaan penempatan dan tidak adanya penempatan tugas relawan. Sedikitnya minat masyarakat dibidang sosial dan trend media sosial yang berganti-ganti mengikuti perkembangan zaman menjadikan sulitnya menemukan calon relawan. Kurangnya minat masyarakat dan tingginya tingkat drop out merupakan salah satu kendala dalam pencarian calon relawan sehingga yang

mendaftarkan diri untuk menjadi relawan di Yayasan AIDS Indonesia pun jumlahnya semakin sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menjadi kendala dalam proses perekrutan.

## **2. Pengembangan dan Pelatihan Kinerja Relawan**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan dan pelatihan kinerja relawan untuk meningkatkan kinerja relawan Yayasan AIDS Indonesia menyelenggarakan program pelatihan bagi para relawan yaitu pelatihan menjadi fasilitator upaya melakukan penanggulangan *AIDS*. Dalam pelatihan fasilitator peserta/relawan diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan serta keterampilan dalam upaya melakukan penanggulangan *AIDS* sehingga bisa meningkatkan kinerja relawan.

Pelatihan kinerja relawan untuk menjadi fasilitator pelatihan tersebut berisi materi tentang mitos seputar *AIDS*, permainan “Wild Fire” yang mana permainan tersebut memberi efek kepedulian dan mengembangkan tanggung jawab secara pribadi dan profesional pada masyarakat dan juga mengembangkan kepedulian mengenai masalah-masalah yang timbul akibat wabah, kemudian peserta juga diberikan materi tentang informasi mengenai *HIV* dan *AIDS*. Tidak hanya itu saja, peserta juga diberikan materi tentang teknik komunikasi yang baik agar saat

melakukan penyuluhan atau memberikan informasi mengenai *HIV* dan *AIDS* mudah dimengerti oleh audiens dan masyarakat.

Pengembangan di Yayasan AIDS Indonesia merupakan pengembangan secara diskusi, pengembangan ini dilakukan dengan diskusi bertukar pikiran para staf, relawan dan pengurus-pengurus Yayasan AIDS Indonesia. Tidak hanya metode diskusi saja yang dilakukan, Yayasan AIDS Indonesia juga memberikan pengembangan melalui kepanitian saat hari AIDS sedunia dalam acara pelombaan-perlombaan.

### **3. Evaluasi Kinerja Relawan di Yayasan AIDS Indonesia**

Evaluasi kinerja relawan yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia dilakukan setelah kegiatan selesai berupa tahap tindak lanjut atau follow up terhadap kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat kegiatan berlangsung. Untuk mengetahui apakah kegiatan dan kinerja relawan yang telah dilaksanakan mencapai target yang ditentukan atau belum.

Umpan balik berupa evaluasi kinerja relawan yang diberikan oleh Yayasan AIDS Indonesia merupakan dalam bentuk informasi untuk mempengaruhi kualitas kinerja relawan. Evaluasi dilakukan menggunakan formulir/angket evaluasi yang berisi beberapa aspek yaitu aspek kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak hanya dengan formulir evaluasi tetapi dalam bentuk diskusi juga, agar mengetahui apa saja



kekurangannya kemudian diberi saran oleh supervisor agar dalam kegiatan yang akan datang kinerja relawan tersebut lebih baik lagi.

Evaluasi kinerja relawan yang telah dilaksanakan dalam tindak lanjutnya terus dimonitoring pada saat melaksanakan kegiatan selanjutnya. Tujuannya untuk mengetahui apakah kinerja relawan sudah ada perubahan kearah yang lebih baik atau belum setelah dilakukan evaluasi. Untuk melihat dan membandingkan penilaian kinerja relawan pada sebelumnya dapat dilihat pada formulir evaluasi sebelumnya, disitu dapat terlihat letak kekurangan kinerja relawan tersebut dan dapat menjadi acuan dalam kegiatan selanjutnya supaya bisa lebih baik lagi sesuai dengan harapan.

Menurut penelitian, hasil dari diadakannya evaluasi kinerja relawan berdampak positif terhadap para relawan dalam melaksanakan tugasnya, melihat hasil penilaian dari formulir evaluasi jika terdapat kekurangan para relawan lebih termotivasi lagi untuk meningkatkan kinerja mereka, dalam artian para relawan menjadi termotivasi untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Namun ada pula relawan yang bersikap tak acuh dengan evaluasi yang diberikan, tidak mau menerima kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini, peneliti akan melakukan penyesuaian berdasarkan temuan penelitian dari setiap sub fokus penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi/pengamatan, dan studi dokumentasi terhadap justifikasi teori yang ada.

### 1. Rekrutmen Relawan di Yayasan AIDS Indonesia

Yayasan AIDS Indonesia mengadakan kegiatan rekrutmen relawan. Rekrutmen relawan bertujuan untuk mendapatkan sejumlah calon tenaga kerja yang sesuai dengan pekerjaan di lingkungan organisasi yang bertujuan untuk menjadi tenaga kerja yang profesional di dalam organisasi tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson

Menurut Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997) dalam Nanang Nuryanta (2008) yaitu Rekrutmen antara lain meliputi upaya pencarian sejumlah calon karyawan yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka perusahaan dapat menyeleksi orang-orang yang paling tepat untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada.<sup>2</sup>

Kualifikasi bagi calon relawan yang ingin mendaftar sudah ditetapkan oleh Yayasan AIDS Indonesia. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Schermerhorn, bahwa "recruitment is a set of activities design to attract a qualified pool of a job applicants".<sup>3</sup> Artinya, rekrutmen adalah serangkaian kegiatan yang

---

<sup>2</sup> Randall S. Schuler and Susan E. Jackson, 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Nanang Nuryanta, 2008) h. 227

<sup>3</sup> Schermerhorn, Op.,Cit., h. 303

dirancang untuk menarik pelamar pekerjaan yang telah dikualifikasi. Pada pelaksanaan kegiatan rekrutmen relawan Yayasan AIDS Indonesia berupaya mencari calon relawan yang memiliki kualifikasi sesuai yang dibutuhkan.

Metode rekrutmen relawan yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia yaitu berasal dari luar Yayasan AIDS Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Ivancevich, mengutarakan dua metode yang dapat dilakukan yaitu, *internal recruiting* dan *Eksternal Recruiting*.<sup>4</sup> Metode penarikan calon relawan dari luar lembaga melalui internet dan penyebaran melalui mulut-ke-mulut antara relawan dengan keluarga, saudara dan masyarakat, sehingga dapat dikatakan berasal dari rekomendasi para relawan yang berada di dalam Yayasan AIDS Indonesia. Penarikan calon relawan di Yayasan AIDS Indonesia juga melalui internet dan beberapa media sosial. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Bangun, yang menyebutkan beberapa metode penarikan karyawan dari luar perusahaan/lembaga diantaranya:

*Walk in applicant*, rekomendasi karyawan dalam perusahaan, iklan media masa, serikat kerja, perusahaan-perusahaan penempatan tenaga kerja, lembaga pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan lain, internet dan *open house*.

Penarikan calon relawan Yayasan AIDS Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Bangun, bahwa *walk in applicant*

---

<sup>4</sup> Ivancevich, Ibid., h. 193

(mendatangi perusahaan) calon relawan datang sendiri ke lembaga Yayasan AIDS Indonesia untuk menemui bagian perekrutan, mendaftar, mengisi formulir pendaftaran dan melakukan wawancara. Yayasan AIDS Indonesia juga mencari calon relawan dengan memasang pengumuman melalui internet seperti di web YAIDS.com, line, twitter, instagram dan facebook.

## **2. Pelatihan dan Pengembangan Relawan Yayasan AIDS Indonesia**

Yayasan AIDS Indonesia mempunyai program pelatihan rutin kepada relawan untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja relawan saat melaksanakan tugasnya, terutama dalam tugas menjadi fasilitator saat penyuluhan mengenai HIV dan AIDS. Pelatihan yang diadakan oleh Yayasan AIDS Indonesia yaitu pelatihan menjadi fasilitator. Pelatihan yang diadakan dilaksanakan dua bulan setelah pelaksanaan rekrutmen. Untuk mengikuti pelatihan terdapat syarat yang harus dilaksanakan yaitu relawan harus sudah ikut turun kelapangan melaksanakan kegiatan penyuluhan dan menjadi observer minimal dua kali.

Program pengembangan yang dilakukan oleh Yayasan AIDS Indonesia untuk para relawan yaitu melalui diskusi dan dilibatkan menjadi panitia saat mengadakan lomba-lomba. Melalui diskusi antara staf dan relawan, relawan dengan relawan merupakan salah satu program pengembangan karena saat diskusi dapat bertukar

pikiran, ide, dan menambah wawasan. Menjadi panitia pada saat mengadakan lomba-lomba atau event-event merupakan pengembangan bagi para relawan, karena melalui keterlibatan tersebut kemampuan para relawan bisa berkembang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatatan oleh Hasibuan yaitu, “Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan”<sup>5</sup>

Hal tersebut juga sama dengan teori yang di katakan oleh Heny Simamosa bahwa “pelatihan (*training*) diarahkan untuk membantu karyawan menunaikan kepegawaian mereka saat ini secara lebih baik, sedangkan pengembangan (*development*) adalah mewakili suatu investasi yang berorientasi ke masa depan dalam diri pegawai”<sup>6</sup>

Program pelatihan dan pengembangan yang diadakan oleh Yayasan AIDS dilakukan untuk meningkatkan kinerja relawan. Kegiatan di Yayasan AIDS Indonesia yaitu melakukan pencegahan terhadap HIV dan AIDS melalui penyuluhan ke lembaga, perusahaan, sekolah dll. Maka dari itu keterampilan, pengetahuan dan moral relawan perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan

---

<sup>5</sup> Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 29

<sup>6</sup> Ambar Teguh, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Graha ilmu, Yogyakarta 2009. h.220

pengembangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wexley dan Yukl.

“Pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi. Pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan dalam mengambil keputusan dan hubungan manusia.”<sup>7</sup>

Kegiatan pelatihan dan pengembangan relawan yang diadakan oleh Yayasan AIDS Indonesia yang diikuti oleh para relawan sebelumnya diadakan didalam kantor dan diluar kantor, tujuan diadakannya pelatihan diluar kantor adalah agar menurunnya tingkat drop out relawan, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat drop out para relawan, diadakannya pelatihan di luar kantor sama saja dengan di dalam kantor. Dengan demikian pihak Yayasan AIDS Indonesia melaksanakan pelatihan dan pengembangan di adakan di kantor Yayasan AIDS Indonesia sendiri sudah mempunyai ruangan khusus untuk mengadakan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh para relawan berupa in house training pelatihan yang diadakan dalam ruangan diikuti oleh para staf dan para relawan untuk menambah pengetahuan baru tentang bagaimana menghadapi pekerjaan atau tugasnya.

Kegiatan pengembangan dan pelatihan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Wukir, yaitu: *In service course for*

---

<sup>7</sup> Suparno Eko W. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jaya Media, Jakarta 2014. h. 75

*teacher Staff seminar, Induction course, On the job training, Off the job training, On and off the job training, Vestibule training, Refresher course, Sensitively training, Supplementary training.*<sup>8</sup>

### **3. Evaluasi Kinerja Relawan Yayasan AIDS Indonesia**

Evaluasi kinerja relawan di Yayasan AIDS Indonesia dilakukan setelah kegiatan selesai. Pelaksanaan evaluasi berupa tindak lanjut atau *follow up* terhadap kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung agar mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan atau belum. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Weiss yang dikutip oleh Widoyoko, menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah *The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsuquest decision making about the program and improving future programing.*<sup>9</sup> Artinya tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan-tujuan yang ditetapkan tercapai sebagai sarana kontribusi untuk pengambilan keputusan selanjutnya tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan.

---

<sup>8</sup> Wukir, opcit

<sup>9</sup> *Ibid* h.4

Cara yang dilakukan Yayasan AIDS Indonesia untuk mengevaluasi kinerja relawan yaitu pada saat kegiatan penyuluhan. Evaluasi diadakan saat jalannya kegiatan penyuluhan dan setelah melakukan penyuluhan yaitu supervisor mengamati jalannya proses kegiatan penyuluhan yang sedang berlangsung, setelah itu supervisor mengevaluasi dengan para relawan untuk membicarakan kegiatan yang sudah berlangsung tadi apa saja kekurangan, kelebihan, dan kesulitannya. Evaluasi kinerja juga menggunakan formulir evaluasi untuk mengetahui penilaian apa saja yang harus diperbaiki.

Penilaian kinerja dilakukan sebagai tolak ukur kontribusi karyawan terhadap suatu organisasi. Seperti yang dikatakan oleh Jones dan George, *“performance appraisal is the evaluation of employee’s job performance and contributions to their organization”*<sup>10</sup> Penilaian kinerja merupakan evaluasi kinerja karyawan dan kontribusinya terhadap organisasi. Pada penilaian kinerja relawan terdapat penilaian perencanaan, kemampuan berkomunikasi, inisiatif, dan kapasitas diri. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Michael bahwa aspek yang dilihat dalam menilai kinerja relawan, yaitu *“Quality of work, promptness,*

---

<sup>10</sup> Jones & George, Op., Cit h.431



*initiative, capability, and communication.*"<sup>11</sup> Artinya kualitas kerja, inisiatif, kapasitas diri dan komunikasi.

---

<sup>11</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta:Rajawali, 2013), h.69